

Integrasi Nilai Islam & Akulturasi Budaya di Kalimantan Selatan dalam Teknologi Pembelajaran PAI

Noor Syifa Azkia Rahmah^{1*}, Ani Cahyadi²

¹ UIN Antasari Banjarmasin, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Email: syifazkiasyif@gmail.com

² UIN Antasari Banjarmasin, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Email: anicahyadi@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Teknologi di era digital 5.0 saat ini seperti internet dan AI membawa perubahan signifikan bagi dunia pendidikan Indonesia sehingga perlu adanya kolaborasi pembelajaran antara teknologi dan juga nilai-nilai budaya dan agama. Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati diri religius dan kulturalnya. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan akulturasi budaya lokal Kalimantan Selatan dalam pengembangan teknologi pembelajaran di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi pustaka, yang menganalisis bagaimana filosofi etnopedagogi masyarakat di Kalimantan Selatan dapat disinergikan dengan media pembelajaran berbasis teknologi modern seperti Artificial Intelligence (AI) dan platform aplikasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai budaya lokal yang dapat dibingkai dalam kearifan lokal, seperti tradisi atau acara keagamaan, papadah, bangunan, seni, kuliner, dsb, dan diharapkan mampu menciptakan ekosistem digital yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dan kerangka 5D diharapkan dapat turut andil dalam mentransformasi teknologi dari sekadar alat menjadi sarana penguatan karakter dan pelestarian budaya, sehingga sesuai dengan teori Konstruktivisme Vygotsky. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi antara agama, budaya, dan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas kognitif, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan jati diri peserta didik di tengah masyarakat yang heterogen.

Kata Kunci: Integrasi Nilai Islam, Akulturasi Budaya Banjar, Teknologi Pembelajaran, Etnopedagogi, Digitalisasi Pendidikan

Abstract

Digital 5.0 era technologies such as the internet and AI are currently bringing significant changes to Indonesia's education sector, making it necessary to foster collaborative learning between technology and cultural as well as religious values. Islamic education faces the challenge of remaining relevant without losing its religious and cultural identity. This study discusses the integration of Islamic values and the acculturation of local South Kalimantan culture in the development of learning technologies in the digital era. The research employs a qualitative approach in the form of a literature review, analyzing how the ethnopedagogical philosophy of South Kalimantan communities can be synergized with modern technology-based learning media such as Artificial Intelligence (AI) and application platforms. The findings indicate that there are numerous local cultural values that can be framed within local wisdom, including religious traditions and events, papadah, architecture, arts, culinary heritage, and others, which are expected to create a more contextual and meaningful digital ecosystem for learners. The use of the Project-Based Learning (PjBL) model and the 5D framework is also expected to contribute to transforming technology from merely a tool into a means of strengthening character and preserving culture, in line with Vygotsky's Constructivist theory. This study concludes that the acculturation of religion, culture, and technology not only enhances cognitive effectiveness but also strengthens students' spirituality and identity within a heterogeneous society.

Keywords: Integration of Islamic Values, Banjar Cultural Acculturation, Learning Technologies, Ethnopedagogy, Digitalization of Education

PENDAHULUAN

Teknologi dalam pembelajaran di era digital saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, termasuk didalamnya adalah penggunaan teknologi berupa internet baik digunakan oleh pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), tercatat bahwa pada 2025, terdapat sekitar 221 juta pengguna internet di Indonesia atau setara dengan 79,5% dari penduduk Indonesia (Komdigi, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa saat ini masyarakat Indonesia sudah melek dengan teknologi yang ada dan dapat digunakan dalam segala aspek termasuk dunia pendidikan. Meskipun demikian, di balik kecanggihan teknologi dan perkembangan teknologi tersebut, muncul pula tantangan besar agar teknologi juga menjadi sarana penguatan karakter dalam dunia pendidikan. Hal ini didasari dengan sebagian besar masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, maka sudah sepatutnya integrasi nilai Islam ke dalam platform digital menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Hal ini sejalan dengan keinginan mayoritas orang tua yang mengharapkan adanya filter moral dalam setiap media belajar anak, agar penguasaan teknologi tetap berjalan selaras dengan etika dan akhlak yang baik.

Selain aspek agama dan moral, keberhasilan teknologi dalam pembelajaran di Indonesia juga sangat bergantung pada sejauh mana teknologi tersebut mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Akulturasi budaya bukan berarti menghambat modernisasi, melainkan cara agar konten digital terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi belajar yang dikemas dengan pendekatan narasi lokal atau tradisi nusantara diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Media pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan kearifan lokal yang bersifat kontekstual, teknologi niscaya akan menjadi pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara kognitif, tetapi juga memperkuat jati diri dan nilai spiritual generasi mendatang. Maka dari itu, pada artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam media digital, akulturasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI, studi kasus media digital berbasis etnomatematika Islam, dan praktik pengembangan media kontekstual khususnya di Kalimantan Selatan yang tujuannya guna membahas bagaimana sinergi antara integrasi nilai Islam dan akulturasi budaya sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang adaptif, normatif, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dengan pembahasan fokus pada memaparkan bagaimana nilai-nilai Islam dan akulturasi budaya dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi teknologi digital. Data dikumpulkan melalui penelusuran buku, literatur berupa artikel jurnal dari *Google Scholar* yang telah meneliti mengenai pembahasan tersebut sehingga didapatkan telaah yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Teori

Teori yang relevan dengan pembahasan mengenai integrasi nilai Islam dan akulturasi budaya di Kalimantan Selatan dalam teknologi pembelajaran yakni Teori Belajar Konstruktivisme Sosial dari Vyogtsky. Teori ini menyatakan bahwa peserta didik membentuk pemahaman mereka melalui rangkaian belajar dengan pengalaman unik yang dialami secara langsung. Setiap individu diharapkan secara aktif merangkai pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif mereka dengan berpijak pada informasi atau pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya. Oleh karenanya pendekatan ini mendorong setiap orang untuk mengaplikasikan hasil belajarnya secara nyata dalam berbagai tindakan maupun aktivitas praktis di kehidupan sehari-hari (Nurhayati dkk., 2025). Lebih lanjut, teori ini menekankan bahwa proses belajar pada dasarnya merupakan aktivitas kolaboratif, dimana pemahaman individu dibentuk melalui peran bahasa, pengaruh budaya, serta dinamika interaksi sosial (Rizki dkk., 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya adanya integrasi budaya lokal dengan teknologi pada pembelajaran PAI adalah paduan yang sangat sempurna sehingga menjadikan peserta didik menerima pembelajaran tidak hanya berpatokan pada teori semata, melainkan juga pembelajaran yang bermakna karena sesuai dengan apa yang mereka temukan di lingkungan sekitar.

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Media Digital

Era digital yang terus menerus semakin berkembang menuntut metode pendidikan karakter yang lebih menyeluruh dikarenakan saat ini generasi muda dihadapkan dengan risiko nyata seperti paparan media sosial yang berlebihan, berita bohong, hingga *cyberbullying*. Oleh karena itu, penanaman keterampilan berpikir kritis dan integritas moral sejak dini menjadi sangat penting agar mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang bijak. Dunia pendidikan saat ini tidak lagi hanya mengajarkan mengenai etika dasar, tetapi juga mengajarkan bagaimana menjaga privasi, menyaring informasi, dan memanfaatkan teknologi secara produktif. Kehadiran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan mental dan karakter peserta didik. Ajaran Islam yang menekankan pada nilai kejujuran, ketulusan, kedermawanan, dsb dapat menjadi kompas moral bagi peserta didik sehingga mereka dapat memiliki karakter yang kokoh namun tetap fleksibel dalam menghadapi dinamika dunia digital yang terus berubah. Pemanfaatan teknologi digital memberikan akses luas terhadap sumber belajar yang sangat variatif, misalnya melalui media artikel, *podcast*, dan video, maka peserta didik dapat memperoleh perspektif yang lebih kaya mengenai penerapan nilai-nilai Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini membantu mereka memahami bahwa ajaran agama dapat dihayati dan dipraktikkan secara beragam namun tetap dalam satu nafas keislaman (Eryandi, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya kehadiran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran PAI ini kebanyakan dijadikan sebagai media untuk menyampaikan materi. Hal lainnya terkait teknologi yakni juga penggunaannya secara bijak menurut agama Islam. Jadi, ajaran Islam berfungsi sebagai kontrol atas penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, baik itu etika dalam bermedia sosial, etika penggunaan internet, pencegahan hoaks, dan sebagainya.

Selain itu, kehadiran teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) juga turut mewarnai dunia pendidikan sehingga perlunya media digital dalam pembelajaran PAI berbasis AI. Teknologi seperti AI ini dapat diaplikasikan secara luas melalui pengembangan untuk pembelajaran dengan media seperti tafsir Al-Qur'an digital, *chatbot* konsultasi fikih, hingga sistem pendeteksi fatwa. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam AI dan media digital menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berjalan selaras dengan prinsip syariat, mengingat peran teknologi yang kini tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sinergi ini menjadi sangat penting dalam mendukung efektivitas pendidikan, dakwah, dan penguatan karakter di era digital saat ini (Nurrisma & Inayatillah, 2026). Demikianlah majunya teknologi hendaknya disambut positif untuk mempermudah belajar agama, bukan justru membuat malas dalam belajarnya, namun hendaknya diperlukan sikap kritis terhadap kebenaran sumber yang diberikan jika dari media digital, sehingga diperlukan adanya bimbingan dari pendidik (guru PAI) memberikan aturan bijak terkait penggunaan AI.

Contoh dari integrasi nilai-nilai Islam dalam media digital telah dilakukan di MA Al-Muhammad, Cepu Jawa Tengah yang mengadopsi pemanfaatan platform seperti *Google Classroom* dan kuis interaktif telah memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar dengan desain *TPACK*. Penerapan ini tentunya dilalui dengan adanya pelatihan berkelanjutan, sehingga pendidik mampu mengintegrasikan prinsip seperti tauhid, amanah, adil, dan ihsan pada pembelajaran. Selain itu, implementasi nyata dari konsep ini dapat dilihat melalui model pembelajarannya yang menggunakan *Project-Based Learning* (PjBL) dan model 5D (*Design, Digitize, Deliver, Dialogue, Discernment*). Model pembelajaran PjBL ini identik dengan proyek kreatif seperti pembuatan video atau *podcast* bertema religi, sehingga peserta didik diajak untuk tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab secara digital. Tahapan pembelajarannya tentu dimulai dari pengemasan materi hingga proses refleksi dan pemeriksaan fakta (*fact-checking*), dirancang berdasarkan prinsip *ukhuwah* dan *tamyiz* (Anwar, 2025). Demikianlah integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi pembelajaran yang hendaknya dijadikan sebagai tameng dan filter serta fasilitas bagi peserta didik menghadapi era digital 5.0 ini.

B. Akulturasi Budaya Lokal (Kalimantan Selatan) dalam Pembelajaran PAI

Akulturasi dan integrasi Pendidikan Agama Islam dengan tradisi lokal daerah di Indonesia dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan materi agama tetap relevan dan efektif saat diterapkan di tengah masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal. Sinergitas antara Pendidikan Agama Islam

(PAI) dan kebudayaan lokal juga merupakan langkah nyata guna menyelaraskan prinsip-prinsip agama dengan tradisi yang hidup di tengah masyarakat yang tujuannya adalah agar pendidikan agama tidak berhenti pada pemahaman teori semata, melainkan hadir sebagai pembelajaran yang relevan dan menyatu dengan konteks sosial budaya tempat peserta didik belajar dan bertumbuh (Syifa, 2024). Budaya memiliki nilai-nilai yang niscaya menjadikan peserta didik jauh lebih memahami kehidupan sekitarnya dibandingkan memberikan contoh klise dan abstrak semata.

Adanya akulturasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan atmosfer kelas yang lebih hidup, bermakna, dan kontekstual. Ketika pendidik mengaitkan materi dengan tradisi setempat, peserta didik niscaya akan lebih mudah menangkap relevansi ajaran Islam dalam aktivitas mereka sehari-hari. Tradisi masyarakat yang menjunjung budaya seperti budaya musyawarah, gotong royong, dan kesantunan dapat membantu peserta didik memahami bahwa agama dan budaya lokal dapat berjalan beriringan. Contoh akulturasi budaya lokal yang masuk dalam pembelajaran PAI misalnya pengenalan tradisi *Besuroh* dari Bengkulu yang menanamkan nilai hormat dan sopan santun, kegiatan Syuro yang menjunjung tinggi nilai *taawun*, tradisi *Yasinan*, *Maulid*, dan *Tolak Bala* setiap malam Jumat, dan sebagainya (Guspani dkk., 2025). Lebih lanjut, contoh lainnya dari adanya akulturasi dan integrasi budaya dalam pembelajaran PAI untuk Kalimantan Selatan yakni pelaksanaan Maulid Habsyi yang didalamnya diisi dengan kegiatan pembacaan syair maulid, selawat, serta hadrah dan musik terbang yang melibatkan peran aktif peserta didik. Kegiatan ini diharapkan menumbuhkan nilai spiritual peserta didik, seperti rasa cinta kepada Nabi, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, rendah hati, dan motivasi beribadah yang lebih kuat. Selain itu, tradisi ini turut memperkuat jati diri budaya Banjar lewat penggunaan alat musik terbang, ritme hadrah, serta lirik berbahasa daerah yang merupakan hasil perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal (Nur dkk., 2026). Tradisi lokal Banjar lainnya yang dapat diakulturasi dalam PAI yakni tradisi Khatam Al-Qur'an yang dijadikan Perda oleh Pemerintah Kabupaten Banjar, dimana dalam pelaksanaannya peserta didik wajib menamatkan bacaan Al-Qur'an dan menggalakkan budaya baca tulis Al-Qur'an yang didalamnya terkandung nilai-nilai sosial seperti tolong menolong, kebersamaan, dan silaturahmi (Tobroni & Faiza, 2024). Integrasi lainnya yakni dengan cara mengeksplorasi papadahan atau nasihat masyarakat Banjar yang dikaitkan relevansinya dengan ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an yang terkandung nilai-nilai tauhid, ibadah, maupun akhlak (Badryantoni, 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam PAI ini bervariasi, dapat dilakukan dari segi acara atau tradisi masyarakat, misalnya kalau dalam adat Banjar lainnya yakni berupa acara adat seperti *Baantar Jujuran*, *Mahalarat Qur'an*, *Baayun Maulud*, *Mahaul*, dan sebagainya yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter Islami karena adat istiadat Banjar didominasi dengan nafas-nafas keislaman. Kebudayaan seni seperti *Baturai Pantun* dan *Madihin*, bahkan sesederhana makanan khas daerah pun memiliki filosofis yang dapat dikaji, pakaian adat, bangunan atau peninggalan seperti candi dan masjid, kitab-kitab para ulama Banjar, dan sebagainya.

C. Studi Kasus Media Digital Berbasis Etnomatematika Islam

Etnomatematika yakni pembelajaran yang menekankan bahwa pemahaman matematis peserta didik terbentuk melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga melalui pembelajaran ini, tidak akan ada lagi sekat antara pembelajaran matematika formal di sekolah dengan praktik matematika dalam budaya masyarakat. Etnomatematika berfungsi sebagai model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang lahir dan berkembang selaras dengan dinamika sosial masyarakat setempat (Suzuma & Umbara, 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan etnomatematika yakni pembelajaran yang berbasis pada matematika, namun menyajikan nilai-nilai berbasis lokal. Jika ditambah dengan nafas keislaman, maka etnomatematika ini haruslah mengambil contoh kontekstual dari agama Islam baik itu ajaran agama Islam, simbol ajaran Islam, ritual atau acara keagamaan, dan sebagainya.

Etnomatematika memiliki peran ganda yang sangat krusial yakni mengasah kemampuan berpikir sekaligus menyentuh sisi emosional peserta didik. Ditinjau dari sisi kognitif, pendekatan ini membantu peserta didik memahami konsep matematika yang sulit lewat contoh nyata di sekitar mereka, sehingga kemampuan logika dan pemecahan masalah jadi lebih tajam, sedangkan dari sisi afektif, peserta didik menjadi merasa lebih dekat dengan pembelajaran dikarenakan materi yang dipelajari berkaitan erat dengan jati diri dan budaya mereka sendiri. Hal ini tentu membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Kelebihan dari adanya etnomatematika ini yakni adanya tantangan berpikir dan kepuasan peserta didik yang berhasil menemukan pola matematika dalam warisan budaya mereka. Pembelajaran di kelas dapat menjadi perjalanan untuk mengenal diri dan melestarikan tradisi sehingga etnomatematika ini menjadi solusi untuk menciptakan pengembangan diri peserta didik yang lebih utuh (Siregar dkk., 2026).

Pendekatan etnomatematika ini juga hadir sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dengan mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan serta menjelaskan matematika. Melalui perspektif ini, diharapkan pendidik dan peserta didik dapat menggali lebih dalam mengenai adat istiadat serta ritual, artefak, hingga praktik matematika dalam Islam di luar kerangka formalitas Barat. Hal ini tercermin secara nyata pada aspek pembelajaran geometri yang melibatkan arsitektur masjid, penentuan waktu salat, penghitungan arah kiblat, hingga pembagian warisan (*fara'id*). Seluruh praktik tersebut membuktikan bahwa logika dan matematika senantiasa selaras dengan nilai-nilai ideal dalam ajaran Islam (Hasbi dkk., 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, etnomatematika Islam ini melibatkan pengukuran dan penilaian dengan basis Islam. Pembelajaran PAI tidak hanya berdiri sebagai satu disiplin ilmu saja, melainkan antar beberapa disiplin ilmu. Pembelajaran etnomatematika yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, secara tidak langsung menjadikan pembelajaran yang identik dengan hitungan dan angka bukan lagi mata pelajaran yang dianggap sulit atau tidak menyenangkan, melainkan sesuatu yang ditunggu-tunggu kehadirannya.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar pada metode pembelajaran, namun konten digital saat ini cenderung terlalu umum sehingga mengabaikan nilai religius dan tradisi lokal. Hal ini mengakibatkan materi pembelajaran, seperti matematika, terasa sangat abstrak dan jauh dari realitas peserta didik. Guna mengatasi masalah tersebut, pendekatan etnomatematika hadir sebagai solusi untuk menyelaraskan konsep matematika dengan konteks budaya dan prinsip Islam seperti tauhid, kejujuran, dan kesabaran. Salah satu contoh nyatanya adalah penggunaan media seperti *e-modul* atau komik digital berbasis kearifan lokal, misalnya Tari *Kretek Kudus*, yang terbukti efektif mempermudah pemahaman geometri sekaligus memperkuat karakter dan rasa bangga peserta didik terhadap budayanya. Ada pula pemanfaatan Masjid Al-Akbar sebagai objek kajian terbukti mampu mempermudah penyampaian konsep sudut dan geometri secara lebih nyata. Selain itu, penggunaan *e-modul* juga telah sukses mengintegrasikan materi himpunan, garis, sudut, hingga bangun datar dengan identitas budaya khas Kudus dan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan ini, pembelajaran matematika tidak lagi sekadar angka, melainkan menjadi sarana untuk memahami jati diri dan prinsip agama secara bersamaan (Suwarji & Faradiba, 2025). Contoh lainnya misalnya etnomatematika pada rumah adat tradisional Banjar, Kalimantan Selatan yakni rumah *Bubungan Tinggi*, yang didalamnya terkandung etnomatematika dengan pembahasan konsep geometri dan pola bilangan (Rueka & Padmasari, 2022). Budaya *Babilangan* khas Banjar juga mengandung berbagai aspek dasar etnomatematika yang saling berkaitan dan didalamnya terdapat praktik menghitung dan penempatan posisi, serta aktivitas mengukur dan merancang bentuk. Selain itu, tradisi ini juga melibatkan unsur permainan dan pola penjelasan yang secara keseluruhan mencerminkan bagaimana konsep matematika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syaukani, 2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan tema jual beli di Pasar Terapung Siring Banjarmasin, Muara Sungai Kuin, dan Desa Lok Baintan (Khatami dkk., 2024). Terakhir, ada pula pengembangan model LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) peserta didik yang membahas mengenai Masjid Agung Al-Karomah, Martapura untuk pembahasan bangun datar di SDN 3 Loktabat Utara pada peserta didik kelas III dengan hasil sangat efektif. Desain ini sangat mewakili PAI dan juga matematika (Octaviani & Fajriah, 2026). Demikianlah pembahasan mengenai etnomatematika jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, namun jika ingin lebih dimodifikasi lagi, maka materi mengenai etnomatematika ini cenderung dapat dibahas di pembahasan *mawaris* (Fikih) dan aspek muamalah seperti jual beli yang identik dengan angka. Pembahasan seperti pinjam meminjam, riba, sulhu, *sanda tanah* dan sebagainya dapat dikontekstualisasikan dengan pembelajaran PAI misalnya terkait hukum dan perhitungannya. Penghitungan nama seperti *Babilangan* untuk anak sesuai tanggal lahirnya juga dapat dikaitkan dengan pendekatan PAI seperti Akidah Akhlak.

Selain etnomatematika, ada pula etnopedagogi dalam PAI yakni pembelajaran dengan basis nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat lalu dikontekstualkan dengan pembelajaran PAI. Contohnya yakni pembahasan kesenian Sinoman Hadrah dari suku Banjar Kalimantan Selatan yang

didalamnya berupa pembacaan syair-syair pujian terhadap Rasulullah Saw dapat dijadikan pembahasan pada mata pelajaran PAI, misalnya Sejarah Kebudayaan Islam (Rohima, 2023). Contoh lainnya misalnya di daerah Lombok Timur, terdapat tradisi Nyongkolan yang sarat akan nilai kebersamaan serta Begibung yang melambangkan solidaritas sosial masyarakat setempat. Praktik budaya ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk memperkokoh semangat gotong-royong dan *ukhuwah Islamiah* (Martanti, 2024).

D. Tantangan Integrasi Nilai Islam & Akulturasi Budaya dalam Teknologi Pembelajaran PAI

Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai budaya pada pembelajaran PAI juga memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, misalnya seperti kecenderungan generasi muda saat ini (murid) yang semakin jauh dari nilai-nilai tradisional dan memilih pendekatan pendidikan keagamaan yang murni dan bebas dari budaya lokal, minimnya literasi terkait budaya sendiri, perkembangan teknologi yang identik dengan modernisasi, dan kurangnya perhatian khusus dari institusi berwenang mengenalkan mengenai lokalitas (Umam & Nabila, 2025). Keterbatasan sumber daya seperti *workshop* bagi pendidik mengenai pembahasan hal ini serta ketersediaan media digital juga menjadi hambatannya, demikian pula dengan pendekatan penyampaiannya yang masih tergolong konvensional tidak terintegrasi membuat pembahasan integrasi nilai-nilai ini tergerus dengan cepat (Nasution, 2023). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya meskipun integrasi ini sangat mungkin terjadi jika dikolaborasikan dengan teknologi pembelajaran, namun masih memiliki hambatan, maka dari itu, sangat diperlukan adanya kesadaran oleh pihak sekolah dan kerja sama dengan orang tua, lembaga pemerintah terkait untuk merumuskan konsep integrasi ini sebagai bahan pertimbangan pembelajaran pada PAI.

Sejatinya, dalam upaya pembaruan pendidikan Islam perlu adanya kontekstualisasi PAI sesuai dengan masalah kehidupan seperti yang telah diajarkan Al-Qur'an dan sunah Nabi sehingga terdapat relevansi PAI dengan persoalan zaman, namun tetap memperhatikan nilai-nilai spiritualitas dan *akhlakul karimah*. Oleh karena itu, PAI sebagai suatu ilmu pengetahuan harus memilih jalannya agar memiliki identitas yang jelas, memiliki ciri khas yang unik, dan memiliki kemandirian. Hal ini bukan berarti PAI harus meninggalkan pengetahuan umum, hendaknya PAI berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum termasuk budaya dan peradaban manusia akan lahir dari hasil proses pengumpulan pengalaman hidup yang dihadapi melalui nilai-nilai agama (Suradi, 2018). Pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya PAI sangat fleksibel dan relevan di setiap zaman, termasuk menghadapi modernisasi, namun bagaimana sikap yang tepat menghadapinya lah yang harus diperhatikan. Maka dari itu, untuk hal ini maka hendaknya pihak sekolah dan pendidik menanamkan kepada murid bahwa dalam menghadapi ini adalah dengan acara berpikir secara global dan berperilaku secara lokal. Pengetahuan atau ilmu yang diberikan termasuk di dalamnya boleh mengikuti perkembangan zaman dan kontekstual, namun dalam menyikapinya diperlukan nilai-nilai budi pekerti luhur, misalnya sikap jujur, gotong royong, persatuan, saling menghargai, dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan akulturasi budaya dalam teknologi pembelajaran bukan sekadar upaya modernisasi, melainkan sebuah strategi fundamental guna menciptakan pendidikan yang utuh dan memiliki makna. Penggunaan teknologi yang selama ini terkesan universal dan bebas nilai dapat diarahkan menjadi lebih berkarakter melalui pendekatan etnomatematika dan etnopedagogi. Kehadiran kearifan lokal seperti tradisi babilangan, sinoman hadrah, hingga arsitektur masjid pada materi pembelajaran PAI, yang awalnya bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Kehadiran dari integrasi dan sinergi antara budaya, teknologi, dan agama Islam ini terbukti mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Jika nilai-nilai Islam seperti tauhid, keadilan, dan ukhuwah Islamiyah menyatu dengan narasi budaya setempat dalam media digital, niscaya proses pembelajaran berubah menjadi perjalanan pengenalan jati diri sekaligus penguatan spiritual. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga teguh dalam prinsip agama dan bangga akan warisan budayanya.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan yakni hendaknya bagi pendidik khususnya guru PAI mulai melakukan paradigma pembelajaran dengan terintegrasi teknologi (media digital) sebagai alat bantu, sedangkan materi PAI nya dapat dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai di lingkungan sekolah. Pihak sekolah dan instansi pemerintah juga perlu memfasilitasi pengembangan kurikulum PAI dengan muatan lokal yang terintegrasi teknologi sehingga menciptakan pengalaman belajar yang *joyful* dan *meaningful* serta dapat menunjang murid memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital: Kajian Terhadap Penggunaan Teknologi Pendidikan di Madrasah Aliyah Al Muhammad Cepu. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 04(01).

- Badryantoni, B. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Etnopedagogi pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Banjarmasin* [Tesis]. UIN Antasari Banjarmasin.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Guspani, R., Satrisno, H., Rizka, Y., & Irawan, B. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan islam*, 17(2).
- Hasbi, M., Sarda, M., & Syafaruddin, B. (2025). Technology and Islamic Perspective: A Study of Ethnomathematics. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1154–1167. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.3933>
- Khatami, N., Fajriah, N., & Kamaliyah, K. (2024). Pengembangan LKPD pada Materi SPTLDV Berbasis Etnomatematika Pasar Terapung di Kelas X Sekolah Menengah Atas. *JURMADIKTA*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v4i3.2192>
- Komdigi, K. (2025, Februari 27). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital [Go.id]. *Komdigi*. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Martanti, B. H. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Etnopedagogi. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(2).
- Nasution, K. U. U. (2023). Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam.*, 4(2).
- Nur, S., Firdaus, A., Ali, A. J., & Rifa'i, F. G. (2026). Pendidikan Karakter Religius Melalui Tradisi Maulid Habsyi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmiah Biopsikososial dan Spiritual*, 1(1).

- Nurhayati, T., Zulysa, D., Dhori, M., & Adelia, N. (2025). Analisis Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1).
- Nurrisma, I., & Inayatillah, I. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemanfaatan Media Digital dan Artificial Intelligence di Era Teknologi Modern. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 10(1).
- Octaviani, M. K., & Fajriah, N. (2026). Pengembangan LKPD Materi Bangun Datar dengan Konteks Etnomatematika pada Masjid Agung Al-Karomah. *Jurmadikta (Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika)*, 6(1).
- Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4).
- Rohima, N. (2023). Kesenian Tradisional Sinoman Hadrah Khas Suku Banjar Di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. 1(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/jmyz8>
- Rueka, V. S. D. S., & Padmasari, E. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Kalimantan Selatan. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5(5).
- Siregar, T., Keulen, H. V., & Guo, J. (2026). Integrating Nusantara Cultural Context into Mathematics Learning: A Literature Review on Ethnopedagogy and Ethnomathematics Approaches. *JouME: Journal of Mathematics Education*, 3(5).
- Sunzuma, G., & Umbara, U. (2025). Ethnomathematics-based technology in Indonesia: A systematic review. *Asian Journal for Mathematics Education*, 4(1), 129–153. <https://doi.org/10.1177/27527263241305812>
- Suradi, A. (2018). Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1).

- Suwarji, W. K., & Faradiba, S. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Media Pembelajaran Digital berbasis Etnomatematika. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 7(3), 1530–1543.
- Syaukani, A. (2025). *Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Babilangan Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan* [Skripsi]. UIN Antasari Banjarmasin.
- Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Tobroni, F., & Faiza, R. U. (2024). Pergulatan HAM, Syariah, dan Tradisi Lokal dalam Perda Khatam Al Qur'an Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 18(1), 335. <https://doi.org/10.19184/jseahr.v4i2.19546>
- Umam, F., & Nabila, S. (2025). Islam Nusantara: Model Integrasi Islam dan Budaya Lokal serta Tantangan yang Dihadapi. *Jurnal Sejarah Islam*, 4(1).